

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN MOTIF POLITISI PEREMPUAN SUNDA**

##### **MENJADI POLITISI**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang motif politisi perempuan Sunda. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, peneliti menemukan sepuluh motif politisi perempuan Sunda yang terjun ke dunia politik. Keseluruhan motif akan dipaparkan satu persatu beserta interpretasi dari setiap motif yang terungkap.

Motif untuk menjadi politisi pada masing-masing informan berbeda-beda latar belakangnya, namun ditemukan beberapa kesamaan dalam motivasi informan menjadi politisi. Ada di antara mereka yang memiliki motif yang berasal dari diri mereka sendiri namun ada pula yang memiliki motif dari luar diri mereka, baik dari orang terdekat atau orang sepintas lalu, bahkan adapula yang memiliki motif untuk beribadah kepada Allah.

Motif para informan berpolitik bervariasi, tentunya dengan perbedaan usia di antara mereka sehingga pengalaman menjadi politisi tentunya berbeda. Peneliti menginvestigasi jawaban-jawaban dari masing-masing politisi dengan cara melihat latar belakang masing-masing informan. Investigasi menunjukkan bahwa sebagian besar informan pada awalnya adalah perempuan yang aktif berorganisasi dan memiliki kesukaan bersosialisasi dengan banyak orang.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan beberapa fakta menarik yang dapat dikelompokkan menjadi tema-tema motif berdasarkan jawaban yang diberikan pada peneliti. Motif-motif yang muncul dari hasil wawancara saling beririsan antara satu informan dengan informan lainnya. Berikut pemaparan tema-tema motif informan bergabung ke dalam dunia politik

### **3.1 Menjadi Wakil Rakyat Yang Sebenarnya**

Menjadi wakil rakyat memiliki tugas untuk menyampaikan ide dan aspirasi dari rakyat, atau bisa dikatakan sebagai perpanjangan tangan rakyat pada pemerintah. Apabila berjalan dengan baik tanpa hambatan, maka apa yang diinginkan rakyat tentunya akan sampai ke pemerintah. Begitu juga sebaliknya apa yang diinginkan pemerintah tentunya akan bisa dijalankan oleh rakyat dengan baik. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan, mayoritas informan beranggapan bahwa politik di mata rakyat itu buruk. Seperti yang diungkapkan oleh informan LR. Ia mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat terhadap dunia politik, khususnya wakil rakyat justru bukan menjadi solusi bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi pada pemerintah. Masyarakat malahan memandang wakil rakyat justru *biangnya* masalah yang terjadi di masyarakat. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan dengan LR;

“...yah gitu deh masyarakat selalu memandang politisi itu *tukang korupsi*, malahan ada yang beranggapan tukang *kawin* soalnya istrinya ada di mana-mana.” (LR)<sup>1</sup>

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat anggapan miring akan insan yang berpolitik di legislatif. Anggapan politisi adalah dekat dengan korupsi kerap dialamatkan pada para politisi. Bahkan masyarakat juga menganggap politisi suka melakukan hal-hal yang bersifat tabu yakni memiliki banyak istri di banyak tempat. Hal tersebut terungkap dari frase “*tukang kawin*” yang bermakna seringkali melakukan pernikahan dengan beberapa perempuan di beberapa tempat. Tentunya hal tersebut bukanlah hal yang baik. Ungkapan itu menegaskan bahwa politisi sudah dinilai sangat buruk oleh masyarakat

Anggapan negatif akan politisi di masyarakat umum juga diungkapkan oleh OR, bahwa politisi itu merupakan ladangnya untuk mengumpulkan harta kekayaan sebanyak-banyaknya, sebagai uang pengganti yang mereka keluarkan ketika mereka melakukan kampanye, “*.atuda kumaha, seueurna politisi anu ngemutan kumaha caranya supados artos bisa uih deui, atuh kan kamarina seep seueur.*” Arti dari ungkapan informan adalah; “bagaimana lagi, banyaknya politisi yang berpikir cara untuk mengembalikan uang yang dulu mereka gunakan”.

Maksud dari ungkapan informan adalah ada anggapan di masyarakat luas bahwa saat menjadi politisi adalah waktunya mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya untuk menggantikan materi yang keluar ketika promosi

---

<sup>1</sup> 06 Jan 2016

akan diri mereka untuk bisa duduk di kursi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Sistem baru yang memungkinkan masyarakat bisa memilih calon wakil rakyat secara langsung membuat para calon politisi mengeluarkan dana yang sangat besar guna promosi akan diri mereka supaya bisa dikenal masyarakat luas. Promosi yang dilakukan baik berupa baliho-baliho besar di jalan raya, iklan di media massa seperti radio, televisi dan koran belum lagi promosi yang mereka lakukan secara langsung ke daerah-daerah yang menjadi dapilnya. Berbeda dengan sistem sebelumnya, di mana anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah ditentukan oleh pusat, artinya yang dilakukan calon anggota dewan hanya mempromosikan diri mereka ke pusat bukan ke masyarakat luas. Kemudian pada saat pemilukada lambang partai sajalah yang muncul di lembar suara.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan lainnya mengenai anggapan masyarakat luas akan politisi diungkapkan oleh informan IS. Ia mengungkapkan buruknya pandangan masyarakat akan politisi dengan *gesture* menggeleng-gelengkan kepala. Berikut kutipannya:

“..aduh non, kayak *ngga* tau aja gimana sih anggapan *batur* mah tentang kita yang duduk di sini. Dikira enak gitu dianggap tukang *maok duit rakyat? Teu enak Neng. Siga teteh di dieu, asanamah tos jujur, tapi da, angger we mun uih teh batur sok nyela, kumaha nggeus meunang sabaraha? Kumaha teu raos neng*”<sup>2</sup>

Arti dari ungkapan berbahasa Sunda di atas adalah; “Dikira enak dianggap pencuri uang rakyat? Tidak enak. Seperti saya di sini, rasanya sudah berlaku jujur, tapi tetap saja ketika kembali ke masyarakat orang seringkali berkata, bagaimana sudah dapat berapa? (IS)

---

<sup>2</sup> 06 Januari 2017

Maksud dari ungkapan politisi IS, ia menangkap bagaimana anggapan masyarakat akan politisi masih sangat buruk. Politisi masih dianggap sebagai pencuri uang rakyat yang sudah menjadi ciri khas dari politisi. Seolah itulah adanya para politisi yang duduk di kursi dewan. Seolah kejujuran mereka tiada artinya dikarenakan masyarakat luas mengeneralisir politisi yang ada di kursi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dengan stigma yang sudah terlanjur melekat. Bahkan kejujuran yang dimiliki politisi tiada artinya lagi, terungkap dari ungkapan informan yang mengungkapkan bahwa walaupun mereka sudah berusaha untuk jujur, tetap saja anggapan masyarakat akan politisi adalah pembohong. Mereka dianggap tidak pernah memenuhi janji-janji politik mereka. Bahkan ungkapan informan yang berujar, "*angger we mun uih teh batur sok nyela, kumaha nggeus meunang sabaraha?*" yang artinya ketika politisi kembali pulang, ke daerah asal maupun ke lingkungan asal mereka, individu-individu sekitar kerap kali bertanya, "sudah dapat berapa?". Maksud ungkapan, 'sudah dapat berapa' dialamatkan pada sebanyak apa materi yang terkumpul. Ungkapan ini menunjukkan ada rasa tahu sama tahu mengenai korupsi yang sudah dianggap lazim dilakukan oleh politisi.

Seperti yang disampaikan oleh informan DG, ia menyampaikan bahwa ada anggapan bahwa politisi hanya sekedar numpang kaya dari uang rakyat. Berikut kutipannya;

“..yah sama–sama tahu, mumpung *ngejabat*, bisa ngapain aja, yah bikinlah kebijakan yang sesuai sama apa yang ia perlukan. Ujung-ujungnya kekuasaan *dapet*, uang juga *dapet*.” (DG)<sup>3</sup>

Informan DG mengungkapkan bahwa menjadi politisi seringkali dianggap aji mumpung oleh masyarakat luas. Anggapan yang beredar di masyarakat tentang politisi adalah bisa bebas membuat kebijakan apa saja yang sesuai dengan kehendaknya. Kehendak seorang politisi dalam membuat kebijakan menurut opini yang beredar di masyarakat seringkali disesuaikan dengan kepentingan politisi atau golongannya. Juga di samping membuat kebijakan, seorang politisi seolah bebas mengajukan dana berapapun asalkan berkaitan dengan kebijakannya, pasti cair. Opini tersebut membuat citra politisi di mata rakyat semakin terpuruk.

Anggapan-anggapan yang disampaikan oleh para informan memberikan gambaran akan buruknya citra politisi di mata masyarakat. Hal inilah yang memotivasi para politisi perempuan ini untuk menjadi politisi yang sebenarnya. Makna politisi yang sebenarnya terungkap dari perkataan yang diutarakan oleh beberapa informan. Informan IS mengungkapkan;

“..yah di sini saya terdorong untuk membuktikan pada masyarakat bahwa masih ada *loh* politisi yang sebenarnya, yang punya niat lurus yaitu jadi perantara antara rakyat dan pemerintah, *janten* bersinergi *Neng*.” (IS)<sup>4</sup>

Anggapan negatif yang terus-menerus mendera para politisi pada akhirnya dianggap sebuah kebenaran mutlak oleh rakyat. Hal ini yang

---

<sup>3</sup> 24 Maret 2017

<sup>4</sup> 09 Mei 2017

mendorong informan untuk membuktikan pada rakyat bahwa tidak semua politisi buruk. Tidak semua politisi bertindak negatif sesuai dengan sangkaan rakyat. Informan juga mengungkapkan bahwa masih ada politisi yang memiliki niat yang lurus yakni menjadi perantara rakyat dan pemerintah. Tentu saja hal ini adalah tugas sebenarnya dari seorang politisi. Informan juga menggunakan istilah “*janten bersinergi*” yang artinya jadi bersinergi. Maksud dari istilah tersebut adalah tugas politisi yang sebenarnya bila dijalankan dengan baik dan dibarengi dengan niat yang lurus tentunya akan menghasilkan sinergi antara program pemerintah dengan pelaksanaannya di masyarakat. Sebaliknya keinginan masyarakat yang terakomodir oleh pemerintah.

Hal senada diungkapkan oleh informan OR. Ia setuju dengan pandangan informan IS di mana rakyat selalu menganggap politisi itu kotor dan tidak menepati janji. Hal ini yang mendorong informan untuk kembali ke tujuan suci politisi yakni menjembatani rakyat dan pemerintah.

*“..ibu teh hoyong ngabuktoskeun ka rakyat, yen teu sadayana politisi teh jahat, kotor, tukang maok sareng tukang ngabohong. Ibu mah hoyong pisan rakyat teh atuh kerja sama sareng pemerintah ngabangun daerah janten langkukng sae. Kitu Neng.” (OR)<sup>5</sup>*

Arti dari kutipan wawancara di atas adalah:

*“...ibu ingin membuktikan pada rakyat, bahwa tidak semua politisi itu jahat, kotor, pencuri dan pembohong. Ibu ingin rakyat bekerja sama dengan pemerintah untuk membangun daerah menjadi semakin baik”*

---

<sup>5</sup> 6 Juli 2017

Rasa ingin membuktikan pada rakyat bahwa politisi adalah wadah untuk mensinergikan tujuan pemerintah dan masyarakat. Program pemerintah yang banyak dan keinginan rakyat yang juga beragam membutuhkan tempat untuk bisa sejalan, yakni dengan adanya politisi. Ia ingin bisa membangun daerah bersama-sama dengan rakyat, bukan hanya keinginan pemerintah belaka. Informan ingin membuktikan bahwa politik tidak selamanya kotor, atau kebohongan belaka bahkan dianggap sebagai pencuri uang rakyat. Pemerintah dan rakyat menurutnya adalah faktor utama dalam keberhasilan pembangunan di Indonesia. Menurutnya politisi adalah penyambung lidah antara pemerintah dan rakyat. Bila tidak ada politisi maka apapun yang diinginkan rakyat tentunya tidak bisa terpenuhi begitupula sebaliknya. Membangun daerah yang lebih baik tentu saja tidak bisa dijalankan oleh satu pihak saja yakni pemerintah sendiri atau rakyat semata. Daerah yang maju tentunya harus dibarengi dengan kerja sama yang baik antara pemerintah dan rakyat dalam mensukseskan program-program pemerintah. Daerah yang maju juga harus bisa mengakomodir keinginan dan kebutuhan rakyatnya. Hal ini tertuang dalam petikan wawancara yang dilakukan dengan informan OR di atas. Informan mengajak rakyat untuk bekerja sama dengan pemerintah dalam membawa daerah ke arah yang lebih baik.

Informan IM juga memiliki motivasi ingin membuktikan pada rakyat bahwa menjadi politisi adalah tugas yang mulia. Berikut ungkapannya;

“Politik itu mulia. Bukan sebuah kata kotor yang menjadi bulan-bulanan di masyarakat. Politik itu jalur yang benar untuk membangun bangsa.

Maka dari itu kita harus bekerja setulus hati. Anda bayangkan, rakyat sudah menggantungkan nasibnya di tangan kita, masa *toh* kita sia-siakan.” (IM)<sup>6</sup>

Rakyat adalah motivasi utama informan menjalankan perannya sebagai politisi. Informan yakin bahwa rakyat sudah menaruh harapan yang sangat besar terhadapnya. Menjadi politisi dengan bekerja sepenuh hati menjadi sebuah cara yang informan jalankan dalam melancarkan perannya. Bahkan informan memposisikan bila harapan yang sudah sangat besar dipertaruhkan di tangan politisi, namun tidak bisa dipegang dengan baik. Hal tersebut tentunya akan membuat rantai panjang dari rasa kecewa rakyat terhadap politisi. Maka dari itu informan sangat tidak setuju dengan istilah politik itu kotor, dekat dengan korupsi, kolusi dan nepotisme belaka. Menurutnya jika peran sebagai politisi dijalankan dengan hati yang tulus, tentu saja keinginan untuk menjadi politisi yang sebenarnya akan terwujud. Politisi yang sebenarnya menurut informasi yang didapatkan dari informan adalah seorang yang menjalankan tugas mulia.

### **3.2 Sebagai Mediator antara Rakyat dan Pemerintah**

Rakyat dan pemerintah tentunya memiliki tujuan yang sama yakni ingin membuat daerah menjadi semakin baik. Kebijakan-kebijakan yang ditelurkan pemerintah membutuhkan media untuk dikomunikasikan pada rakyat. Sebaliknya, aspirasi rakyat juga membutuhkan media untuk disampaikan pada

---

<sup>6</sup> 24 Maret 2017

pemerintah. Wawancara dengan informan dan observasi yang dilakukan baik mengobservasi informan atau lapangan, menunjukkan fakta menarik. Sebagian besar dari keseluruhan informan mengungkapkan salah satu motif mereka menjadi politisi adalah ingin memediasi rakyat dan pemerintah atau dengan kata lain menjadi mediator antara rakyat dan pemerintah.

Menurut informan IM, menjadi politisi merupakan sebuah tugas yang mulia, di mana ia sebagai mediator antara rakyat dan pemerintah. Bukan sebagai hal yang buruk atau kotor yang hanya menjadi bulan-bulanan di masyarakat. Informan termotivasi untuk membuktikan hal yang sebenarnya di mana menjadi politisi itu adalah sebuah tugas mulia. Bekerja dengan hati, itu hal yang informan usung. Iapun membayangkan betapa kecewanya rakyat, bilamana mereka sudah menumpukan harapan yang sangat besar terhadap pilihan politisi mereka, namun ternyata pilihan mereka malah mengkhianati dengan tidak berkeja dengan baik.

Sebagai mediator rakyat wakilnya rakyat. Jadi saya punya misi ke depan bahwa *eehhh* dewan secara kuantitas SDM harus maju semuanya. Kalau sudah dewan bukan hanya mementingkan kepentingan perempuan namun berbicara untuk kepentingan masyarakat. (IM)<sup>7</sup>

Informan IM mengungkapkan bahwa motivasi sebagai mediator antara rakyat dan pemerintah harus memiliki Sumber Daya Manusia yang maju, maju di sini adalah pendidikannya harus baik. Karena wakil rakyat adalah yang mewakili rakyat di pemerintah. Bilamana tidak memiliki pendidikan yang baik tentu saja tidak akan bisa menjalankan perannya dengan baik juga. Informan

---

<sup>7</sup> 24 Maret 2017

juga mengungkapkan bahwa bilamana masuk ke dunia politik sebagai perempuan, ia tidak melulu bicara tentang perempuan tidak melulu mengedepankan kepentingan perempuan. Namun sudah berbicara tentang masyarakat atau kepentingan masyarakat. Di sini bisa diinterpretasikan bahwa ia masuk ke dunia politik boleh jadi awalnya ingin memperjuangkan nasib perempuan semata. Namun ketika sudah terjun ke dalam, ternyata masih banyak hal yang selain perempuan yang harus diperjuangkan.

Kemudian tentu dari segi politik tentunya perempuan semua sadar sehingga semua berjuang untuk kepentingan masyarakat. Informan ingin di masa depan semua sesuai dengan tujuan dibentuknya negara ini, untuk kesejahteraan masyarakat.

Menjadi politisi tentunya merupakan sebuah tugas yang mulia di mana ia sebagai mediator antara masyarakat dan pemerintah. Masyarakat bukan hanya perempuan saja, namun juga ada laki-laki yang harus diperjuangkan. Maksud informan di sini adalah kita harus memperjuangkan masyarakat secara holistik tidak parsial, secara adil bukan secara selektif. Bukan dengan cara membeda-bedakan mana perempuan mana laki-laki, selama itu masyarakat Indonesia, maka informan akan perjuangkan haknya. Karena kembali lagi ke dalam tujuan didirikannya negara ini sebagaimana dirumuskan dalam Pancasila sila ke empat yang berbunyi, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Iapun mengartikannya satu demi satu.

“Kerakyatan” dan “demokrasi” IHWAL kerakyatan pertama-tama adalah tentang “segala sesuatu yang mengenai rakyat”. Dalam kehidupan politik nasional, makna *kerakyatan* kemudian mengerucut pada “demokrasi”. (IM)<sup>8</sup>

Rakyat dan demokrasi tidak bisa dipisahkan dalam konteks negara Indonesia. Menurut saya itu adalah suatu kesatuan utuh. Rakyat menentukan pilihan siapa yang akan menjadi wakilnya di kursi dewan. Hal inilah yang dikatakan demokrasi. Demokrasi itu sendiri merupakan kata serapan dari kata *democratic* yang artinya bentuk pemerintahan di mana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi mengizinkan warga negara berpartisipasi baik secara langsung atau melalui perwakilan dalam perumusan, pengembangan dan pembuatan hukum. Hal inilah yang memotivasi IM untuk terjun ke dunia politik yakni menjadi politisi sesuai dengan apa yang menjadi tujuan Pancasila di sila ke empat. Menurutnya pengamalan sila ke empat ini menjadi tujuan “demokrasi” di mana berbunyi; kerakyatan yang merujuk kepada Pancasila di sila ke lima: “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Informasi yang diungkapkan informan IM beririsan dengan informasi yang diungkapkan oleh informan DG. Ia mengungkapkan bahwa sila keempat ini berpautan dengan sila ke lima. Sebab kelima sila paut-memaut sebagai dasar Indonesia Merdeka.

---

<sup>8</sup> 24 Maret 2017

Itu sebabnya Sukarno kemudian mengatakan, urutan sila tidak penting. Pancasila bisa menjadi Trisila, dan bahkan menjadi satu dasar: “gotong-royong. (DG)<sup>9</sup>

Dasar ini bertujuan untuk “Indonesia Merdeka” (baca: kerakyatan dalam arti luas). Menurutnya, merujuk pada Pembukaan UUD 1945: melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; dan melaksanakan ketertiban dunia.

Jadi kerakyatan adalah segala sesuatu yang mengantarkan kita mewujudkan tujuan Indonesia Merdeka, dan demokrasi adalah alat untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. (DG)

Ungkapan informan DG di atas menunjukkan bahwa betapa rakyat membutuhkan mediator untuk mewujudkan demokrasi di negara Indonesia. Demokrasi dalam istilah lain dari rakyat, oleh rakyat untuk rakyat memotivasi informan untuk menjadi mediator antara rakyat dan pemerintah. Karena informan sadar betul ia bisa duduk di kursi dewan adalah murni karena rakyat percaya padanya. Sistem pemilu yang memungkinkan rakyat memilih langsung wakilnya di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tentunya sebuah perwujudan dari demokrasi di Indonesia.

kearifan lokal kita dalam menentukan kriteria kepemimpinan. Akibatnya: pribadi tanpa hikmat kebijaksanaan tidaklah layak memimpin Indonesia. Pimpinan tanpa hikmat kebijaksanaan tidak akan jauh dari kubang kesesatan. Bukankah hikmat kebijaksanaan suatu utopia? Bukankah hanya para filsuf yang mengejar kebijaksanaan? (DG)<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> 29 Maret 2017

<sup>10</sup> 5 Mei 2017

Menurut DG keraifan lokal sangat berperan dalam menentukan kriteria pemimpin di Indonesia, yang mendorong pemimpin yang benar haruslah memiliki kebibadian yang baik dan bijaksana. Walaupun menurutnya hal ini sedikit tidak mungkin karena masih jarang memiliki kriteria demikian. Maka dari itu ia ingin mewujudkan mimpi itu di masa depan dengan terjun ke dunia politik.

Selanjutnya ungkapan, "Permusyawaratan Perwakilan" menurut DG adalah saran dari Bung Karno agar segala tuntutan dan pertarungan ide berlangsung di forum badan perwakilan. Kita boleh mati-matian berdebat, tapi hanya terbatas di forum ini. Setelah selesai proses di sini, kita semua bersatu-suara sebab kepentingan bangsa di atas segalanya. Namun kita juga belajar memahami permasalahan sesama. Dengan kata lain: lebih berhikmat kebijaksanaan setiap usai suatu permusyawaratan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti berdasarkan informasi yang didapat dari informan LR, IM, DG dan IS. Mereka senada mengungkapkan bahwa menjadi anggota legislatif itu harus memiliki motivasi menjadi jembatan antara masyarakat dengan pemerintah, LR mengungkapkan:

Ya minimal *gini deh*, ide-ide yang saya bawa saya mewakili mereka untuk menyampaikan aspirasi di tingkat kebijakan. *Sukur-sukur* kalau

nanti kebijakannya bisa ditelurkan. *Kan* itu udah lumayan bisa jadi mediator antara rakyat dan pemerintah. (LR)<sup>11</sup>

LR ingin membawa ide-ide atau aspirasi yang berada di masyarakat yang boleh jadi masyarakat memiliki banyak sekali ide. Namun mereka bingung atau malah tidak tahu harus menyampaikan ke mana. Bilamana tidak ada saluran yang tepat boleh jadi ide atau aspirasi dari masyarakat untuk memajukan mereka akan menguap begitu saja. Harapan informan adalah ide-ide yang berasal dari masyarakat atau amanat yang dititipkan oleh masyarakat bisa menjadi sebuah kebijakan. LR juga menggunakan istilah “*sukur-sukur*” bila ide atau aspirasi rakyat bisa dijadikan sebuah kebijakan. Maknanya adalah informan sangat ingin mewujudkan apa yang diinginkan oleh rakyat. atau dalam kata lain menjadi mediator yang bisa memfasilitasi rakyat dan pemerintah untuk berkomunikasi. Hal inilah yang memotivasi informan untuk menjadi salah satu anggota legislatif.

Sejalan dengan informan LR, informan IM juga memiliki motivasi yang sama yang mendorong ia menjadi anggota dewan yakni ia ingin menjadi mediator yang memfasilitasi aspirasi masyarakat ke tingkat pemerintahan.

Berikut kutipannya:

Sebagai mediator rakyat wakilnya rakyat. Kalau sudah jadi dewan kan harus mementingkan kepentingan semua masyarakat, bukan parsial. (IM)<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> 6 Februari 2017

<sup>12</sup> 24 Maret 2017

IM mengungkapkan bahwa menjadi anggota dewan bukan hanya mementingkan golongan tertentu maupun *gender* tertentu. Namun harus mementingkan semua golongan dengan cara menjadi mediator antara masyarakat dengan pemerintah. Ungkapan yang digunakan informan yakni, “mediator rakyat, wakilnya rakyat” dalam hal ini menegaskan informan berasal dari rakyat dan tentunya akan memperjuangkan kepentingan rakyat di tingkat yang lebih tinggi.

Selanjutnya DG juga mengungkapkan hal yang setema yakni motivasi ia terjun ke dunia politik adalah sebagai jembatan bagi rakyat dan pemerintah.

Berikut kutipannya:

*Gini, kita kan sama-sama tahu kalau jadi anggota dewan itu adalah wakil rakyat, dipilih oleh rakyat karena rakyat percaya, nah itu dia jangan sia-siakan amanat yang diberikan oleh rakyat sama kita gitu loh* (DG)<sup>13</sup>

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa informan sadar betul apa yang mendorong dia untuk menjadi politisi adalah amanat rakyat. Amanat rakyat di sini adalah kepercayaan yang diberikan rakyat secara utuh kepada para legislatif untuk bisa menyuarakan suara mereka di tingkat yang lebih tinggi. Rakyat tentunya memiliki harapan yang sangat besar terhadap para politisi ini di mana mereka ingin suara mereka didengar. Sebagai pemegang amanat rakyat, informan tidak mau mengecewakan rakyat dengan tidak bisa menjaga amanat tersebut. DG ingin mewujudkan kepercayaan rakyat yang

---

<sup>13</sup> 24 Maret 2017

memilihnya untuk menyuarakan suara rakyat di tingkat kedewanan, dengan tidak menyalah-nyatakan amanat tersebut.

Sejalan dengan informan DG, informan IS juga mengungkapkan bahwa menjadi anggota dewan harus bisa memfasilitasi komunikasi yang terjalin antara rakyat dan pemerintah guna berjalannya negara Indonesia.

Kalau jadi anggota dewan *teh* harus bisa memfasilitasi rakyat sama pemerintah, maksud saya gini, rakyat kan pasti punya banyak unek-unek yang *perlu* disampaikan ke pemerintah, *nah* kita harus bisa menjembatani. Sama *aja* sebaliknya, pemerintah juga kan punya program yang banyak *banget* yang harus dikomunikasikan sama rakyat, *nah* kita juga musti bisa memfasilitasinya. (IS)<sup>14</sup>

Ungkapan wawancara yang dilakukan dengan informan IS menggambarkan bahwa ia sadar benar apa yang harus ia lakukan bilamana menjadi politisi. Tugas utama politisi menurutnya adalah sebagai fasilitator antara rakyat dan pemerintah, begitu juga sebaliknya. Keinginan rakyat yang luar biasa beragam ditampung olehnya dan dikomunikasikan pada pemerintah. Begitu juga program pemerintah yang boleh jadi kurang difahami atau malah tidak difahami oleh rakyat juga disosialisasikan dengan baik sehingga penerimaan dari kedua belah pihak baik rakyat maupun pemerintah juga bisa baik dan sinergis. Menjadi fasilitator sama halnya dengan menjadi mediator. Fasilitator itu sendiri bermakna seseorang yang membantu sekelompok orang untuk memahami tujuan bersama. Tujuan bersama dalam hal ini adalah kebaikan akan kemajuan daerah. Sama halnya dengan mediator yang bermakna penengah

---

<sup>14</sup> 9 Mei 2017

atau perantara antara dua kelompok, dalam hal ini pemerintah dan rakyat yang memiliki tujuan akan kemajuan daerah.

### **3.3 Memberikan Warna dalam Dunia Politik Sesuai Dengan Nilai Kesundaan**

Motif lain yang muncul dalam wawancara yang dilakukan dalam rentang waktu 2015 sampai dengan 2017 adalah ingin memberikan warna berbeda dalam dunia politik. Informan POD, LR dan IS dalam wawancara yang dilakukan mengungkapkan rasa bosan yang sudah memuncak akan warna politik yang monokrom. Beberapa informan mengungkapkan hal senada akan keinginan mereka memberikan warna baru dalam perpolitikan Jawa Barat.

Mulai dari informan POD yang mengungkapkan bahwa menjadi politisi termotivasi juga oleh anggapan rakyat akan buruknya kinerja politisi. Ia ingin membuka mata rakyat akan tugas politisi yang amat sangat berat dan memegang amanah yang tidak boleh disalahgunakan

*“..atuda rakyat mah sok teu mikir ka dinya, yen urang teh janji ka Gusti Nu Maha Suci nyepengan amanat anu berat, nya eta jadi wakil rakyat, maenya bade direksak kitu bae. Atuh mendingan ulah sakalian hahaha..”* (POD)

Arti dari ungkapan informan di atas adalah:

*“...rakyat seringkali tidak berpikir ke sana, bahwa kita janji pada Tuhan Yang Maha Suci untuk memegang amanat yang berat, yaitu menjadi wakil rakyat, masa mau dirusak begitu saja. Lebih baik tidak sama sekali”*(POD)<sup>15</sup>

Anggapan akan buruknya kinerja politisi menggerakkan hatinya untuk membuktikan bahwa ia sungguh-sungguh akan memegang amanat dan tidak

---

<sup>15</sup> 11 Maret 2017

akan pernah mangkir dari amanat yang diberikan kepadanya. Karena menurut POD itu adalah ikatan ia dengan Tuhan, di mana ia sudah bersumpah untuk menjalankan amanat sebaik-baiknya. Janji yang sudah terucap kepada Tuhan Yang Maha Suci atau dalam istilah Sunda *Gusti Nu Maha Suci*, seharusnya dapat mengikat politisi yang sudah bersumpah untuk bisa menjaga janji tersebut sampai masa jabatan habis. Menurutnya janji adalah janji. Tentunya harus ditepati, terlebih lagi janji yang dijanjikan pada Tuhan Yang Maha Suci.

Politisi yang terlanjur dinilai buruk oleh rakyat kebanyakan ternyata membuat politisi perempuan Sunda ini tergerak untuk membuktikan bahwa mereka tidaklah demikian. Terbukti dengan ungkapan-ungkapan para informan yang mengatakan bahwa mereka ingin membuktikan pada rakyat bahwa menjadi politisi itu adalah tugas mulia yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh, tanpa memikirkan untung dan rugi.

Masih ungkapan dari politisi perempuan Sunda senior, POD, di mana menurutnya ada anggapan bahwa politisi perempuan itu tidak bisa melakukan hal-hal yang signifikan. Ia ingin membuka mata masyarakat bahwa para politisi perempuan tersebut sedang menjalankan sebuah tugas mulia nan berat. Namun bukan berarti perempuan secara total sama dengan laki-laki. Informan mengungkapkan bahwa kita harus tetap memperhatikan aturan dalam peran masing-masing baik peran sebagai perempuan atau peran sebagai laki-laki. Karena menurutnya ada peran perempuan yang tidak bisa digantikan oleh laki-laki begitu juga sebaliknya. Peran-peran demikianlah yang diasumsikan memberikan warna yang berbeda dalam politik. Berikut kutipan wawancara

yang dilakukan dengan POD di sela-sela diskusi nasional di Balai Kota

Bandung:

Jangan dicampuradukan peran istri selaku istri selaku warga negara, selaku warga masyarakat. Jangan dicampuradukan, *mangga*. Komunikasi itu adalah nyawa dari semua kegiatan. Cuma satu komunikasi, mana aya di istilah Sunda mah *Hade Ku Omong Goreng Ku Omong*. POD<sup>16</sup>

Apa yang diungkapkan POD di sini adalah ia mengakui perempuan memiliki peran yang sama sekali tidak bisa digantikan oleh laki-laki, dalam hal ini peran sebagai istri, *indung* dan peran sebagai warga negara. Perempuan sebagai istri, istri dalam hal ini di mana ia dapat menjalankan perannya sebagai pendamping dari suami, melayani dan mencintai suaminya. Kemudian peran sebagai *indung*, *indung* dalam Bahasa Indonesia adalah Ibu. Peran sebagai ibu merupakan peran alamiah perempuan di mana hanya perempuan yang bisa menjalankan peran tersebut. Pertama adalah mengandung janin yang akan menjadi anaknya. Hanya perempuan yang memiliki rahim tempat kokoh di mana janin berada.

*Sanaos kodratna indung mah kudu ngandung, pangorbanan indung kapungkur, bade tuang teu kendat kabujeng murel, bade kulem da teu tiasa mung tiasa nyanggir, ti sabulan dugi ka 9 bulan, ngarandapan sagala teu raos, rumaos putra mah moal tiasa ngabalesna* (POD)<sup>17</sup>

Arti dari kutipan wawancara di atas adalah:

Walaupun takdir seorang ibu harus mengandung, pengorbanan ibu di masa lalu, mau makan terlanjur mual, ingin tidur hanya bisa dengan posisi miring, dari mulai sebulan sampai usia Sembilan bulan

---

<sup>16</sup> 11 Maret 2017

<sup>17</sup> 11 Maret 2017

kehamilan, merasakan segalanya tidak enak. Anak tidak akan bisa membalasnya.(POD)

Maksud dari kutipan wawancara di atas adalah Ibu adalah seseorang yang bagaimanapun mau tidak mau atau suka tidak suka harus mengandung. Bagaimanapun pengorbanan sebagai seorang Ibu luar biasa sangat besar. Istilah yang digunakan informan di sini adalah ketika sedang mengandung, ingin makan sulit karena sudah terlanjur mual, ingin tidur sulit karena hanya posisi miring yang bisa dilakukan. Hal tersebut berlangsung selama sembilan sampai sepuluh bulan lamanya. Hal inilah yang menurut informan merupakan peran alami seorang perempuan tidak bisa dipindahtangankan kepada siapapun, yakni peran sebagai ibu. Ibu yang melahirkan keturunan, di mana ia mengalami kesusahan yang terus bertambah selama mengandung janinnya. Dalam filosofi Sunda ada tiga peran *indung* itu sendiri yakni:

- a. *Indung anu teu ngandung* (Ibu Pertiwi)
- b. *Indung anu ngandung* (Ibu Kandung)
- c. *Indung anu dikandung* (Hati)

Menurut informan tersebut peran masing-masing berbeda dan tidak bisa dicampur adukan. Seperti melahirkan, jelas hanya perempuan yang bisa menjalankan peran ini. peran yang terakhir yakni peran sebagai warga negara, menurutnya peran sebagai warga negara inilah yang membawa perempuan masuk ke dunia politik.

Sebagai warga negara yang baik, informan ingin bisa menjadi jembatan bagi masyarakat terhadap pemerintah. Menurut informan masuknya ia ke dalam dunia politik harus bisa mengkomunikasikan niat baiknya dengan baik. Maksudnya adalah ketika masuk ke dunia politik ia memiliki niat yang lurus untuk bisa menjadi media antara rakyat dan pemerintah. Hal ini harus dijalankan dengan baik sejalan dengan istilah Sunda yang diungkapkan oleh informan, *Hade Ku Omong, Goreng Ku Omong*. Menurunnya sebagai politisi ia harus bisa mengkomunikasikan apa maksud informan masuk ke dunia politik dengan baik. Bila tidak bisa mengkomunikasikan dengan baik, maka apapun yang ia lakukan boleh jadi dinilai buruk oleh masyarakat. Maka informan POD memiliki sebuah acara *talkshow* di stasiun televisi lokal yang menjembatani apa yang diinginkan rakyat ke pemerintah. Sebaliknya menjadikan wadah berkomunikasi antara pemerintah dan rakyat, supaya berjalan sinergi dan tidak ada kesalahfahaman antara rakyat dan pemerintah begitu juga sebaliknya.

Maksud dari *Hade Ku Omong, Goreng Ku Omong* adalah di mana segala sesuatu akan baik bila dikomunikasikan dengan baik. Segala sesuatu yang buruk sekalipun bila dikomunikasikan dengan baik bisa jadi menjadi sesuatu yang baik, bahkan sebaliknya sesuatu yang baik bila dikomunikasikan dengan buruk hasilnya bisa buruk juga. Hal ini adalah warna tersendiri dalam dunia politik, di mana segala sesuatu harus bisa dikomunikasikan dengan sebaik mungkin.

Ungkapan tersebut juga berlaku pada motif informan masuk ke dunia politik sebagai mediator antara rakyat dan pemerintah. Informan mengkomunikasikan segala harapan dan keinginan rakyat pada pemerintah dengan etika yang baik. Juga sebaliknya segala kebijakan yang ditelurkan pemerintah dikomunikasikan kepada rakyat juga dengan cara yang baik. Sesuai dengan ungkapan *Hade Ku Omong, Goreng Ku Omong*. Karena segala keinginan rakyat tentunya bertujuan demi kebaikan rakyat itu sendiri. Namun bila dikomunikasikan dengan cara yang buruk, bisa jadi akan juga ditangkap buruk oleh pemerintah. Alhasil tidak ada sinkronisasi antara rakyat dan pemerintah. Di sisi lain, kebijakan yang bertujuan untuk kebaikan rakyat bila dikomunikasikan dengan buruk tentunya akan ditangkap buruk juga oleh rakyat. Akhirnya rasa pesimis rakyat pada pemerintah, juga pemerintah pada rakyat akan terus berlangsung tanpa akhir.

Informan selanjutnya DG, sejalan dengan informan sebelumnya juga mengungkapkan tujuan ia masuk ke dalam dunia politik khususnya menjadi anggota dewan yakni untuk memberikan warna. Warna dalam hal ini warna baru di mana masyarakat sudah merasakan atau mengalami kejenuhan yang luar biasa akan anggota dewan. Anggota dewan identik dengan korupsi, kolusi dan nepotisme. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan dengan informan DG di ruang tamu fraksi di mana ia bernaung:

*Oh gini, pertama motivasi saya yaitu untuk memberikan warna yah. Jadi saya itu ngga pernah bercita-cita menjadi anggota DPRD, memang, tapi sebagai situasi saya sebagai advokat, dan itu Alhamdulillah diijabah*

oleh Gusti Allah. .... *Yah* kalau kerja di dunia politik itu karena dinamika perkembangan dalam hidup saya *gitu*. Begitu masuk, *oh ngeliat* situasi dan kondisi seperti itu, jadi ingin memberikan warna di dunia politik *gitu*. (DG)<sup>18</sup>

Ungkapan DG di atas menunjukkan bahwa ia setuju dengan anggapan masyarakat di luar sana yang menganggap bahwa politisi itu orang-orang yang hanya melakukan hal-hal negatif belaka. Hal ini yang tidak jauh dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Stereotipe tersebut sudah sangat melekat pada diri politisi. Seolah tidak ada politisi yang menjalankan tugas mereka yang sebenarnya. Maka informan ini sangat ingin memberikan warna baru yakni warna baik, di mana ia ingin menjalankan tugas politisi yang mulia.

DG mengungkapkan bahwa ia sangat ingin memberikan warna yang diartikan sebuah karakter tersendiri di mana menurutnya masyarakat memiliki persepsi akan warna buruk di dunia politik. Anggapan politisi kotor yang sebenarnya politisi itu adalah pekerjaan mulia. Politisi mengemban amanat masyarakat yang banyak berharap padanya. Masyarakat tentunya memiliki harapan yang luar biasa terhadap para anggota dewan. Terlebih informan mengungkapkan bahwa ia memang memanjatkan doa kepada Tuhan untuk bisa menjadi anggota dewan dengan tujuan ingin memberikan warna baru di dunia perpolitikan Jawa Barat. Artinya informan sudah jauh-jauh hari mempersiapkan dirinya untuk mencerahkan warna kelam yang sudah terlanjur mewarnai Dewan Perwakilan.

---

<sup>18</sup> 24 Maret 2017

Informan IS mengungkapkan warna kesundaan dalam politik harus dijalankan dan dilestarikan. Karena menurutnya dalam dunia politik segala sesuatu mulai dari hal yang baik-baik sampai hal paling buruk sekalipun ada di dunia politik. Mulai dari kejahatan kecil maupun kejahatan yang besar sekalipun, politiklah tempatnya. Ia mengungkapkan bahwa hanya dengan warna kesundaan yang utuhlah politik bisa berjalan sebagai mana mestinya. Ungkapan informan IS berbunyi "...ada istilahnya *lamun jelema urang Sunda kudu nyantri artina kan kudu boga agama nu sae*. Artinya, orang Sunda harus *nyantri* berarti harus memiliki landasan agama yang baik.

Agama menjadi landasan penting bagi politisi perempuan Sunda di sini, informan mengungkapkan, bilamana politisi asal dari tanah Priyangan tentunya harus memiliki agama yang baik. Seseorang yang memiliki agama yang baik artinya di sini dapat mengaplikasikan agama yang dianutnya dengan baik. Agama yang dimaksud oleh IS adalah agama Islam. Karena informan beragama Islam. Dalam agama Islam terdapat empat sifat Rasulullah yang harus diteladani yakni *Shiddiq, amanah, fathonah* dan *tabligh*. *Shiddiq* artinya benar secara holistik, bukan hanya perkataannya saja yang benar namun tindak tanduk yang dilakukan juga benar. *Amanah* memiliki arti dapat dipercaya atau dalam kata lain segala urusan bilamana diserahkan kepadanya niscaya bisa diselesaikan. *Fathonah* adalah sifat rasul yang artinya cerdas. Kemudian sifat nabi yang terakhir adalah *tabligh* yang memiliki makna menyampaikan atau

bila dalam tugas menjadi politisi adalah menyampaikan aspirasi rakyat ke tingkat yang lebih tinggi.

Informan IS mengungkapkan ada filosofi Sunda yang juga harus digadang dan jalankan oleh para politisi yang duduk di kursi dewan, yakni *Nyunda*. Informan mengungkapkan *statement*, “*Titi tata diduga prayoga kasopanan dianggo nya.*”. Maksud dari ungkapan informan tersebut adalah perilaku politisi harus berpegang pada adab kesundaan di mana segala yang ia lakukan selalu diperhatikan sebab akibatnya. *Nyunda* di sini dapat diinterpretasikan dengan orang Sunda harus menjaga segala tindakan, pola pikir, ucapan bahkan raut muka harus menunjukkan bahwa ia adalah orang Sunda. Raut muka orang Sunda adalah *someah* yang diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah ramah dan murah senyum, tidak menunjukan ekspresi muram maupun sinis. *Someah* juga dapat diartikan sopan, santun dan peduli dengan sesama, dan lingkungan sekitar, bukan hanya memikirkan diri sendiri.

Kemudian istilah Sunda lainnya yang digunakan oleh informan IS yakni, “*nyakola alias kudu nyakola sing bener nu luhur, nu jujur, nu singer. Pan kitu nya.*” Pernyataan informan di atas *nyakola* yang diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah sekolah. Menurutnya orang Sunda harus memiliki pendidikan yang baik. Baik di sini bukan berarti harus sekolah dan harus lulus dengan predikat pendidikan yang tinggi. Karena pada kenyataannya individu lulusan sekolah dengan predikat yang tinggi sekalipun ada kalanya tidak selalu sejalan dengan semua pola pikir dan perilakunya yang boleh jadi malah

kelihatan tidak terpelajar. Sebaliknya individu-individu yang mengenyam pendidikan seadanya tampak dari perilaku dan pola pikirnya ia sebagai seorang yang terpelajar. Namun bukan berarti perempuan Sunda tidak perlu bersekolah tinggi, dalam hal ini sekolah tinggi diperlukan namun harus dibarengi dengan *attitude* yang baik dan terpelajar.

Ungkapan filosofi Sunda selanjutnya adalah *nyantika* dan *nyantana*. Ungkapan ini masih jarang terdengar di masyarakat, namun informan menggunakan istilah ini untuk memberikan warna pada dunia politik di Jawa Barat. Berikut kutipan wawancara dengan informan IS;

*Nyantika* itu beretika, berestetika yah kemudian ada *nyantana*. Itu artinya perempuan Sunda itu harus gitu, saya berpikrnya ke situ. Jadi perempuan Sunda harus *nyunda, nyantri, nyakolana kudu bener, jujur mun bisa luhur, nyantika jeung nyantana. Jadi politisi Sunda mah kedah handap asor hade kasemah.*<sup>19</sup>

Etika menjadi hal yang penting dalam filosofi kesundaan. Menurut IS, politisi Sunda harus memiliki etika yang baik. *Nyantika* dapat diartikan pula sebagai perilaku cepat tanggap dalam menghadapi segala sesuatu atau yang biasa kita dengar dengan istilah responsif. Perilaku ini dianggap sangat penting dimiliki dan dijalankan oleh anggota dewan dalam menghadapi segala persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Tanpa memiliki sifat responsif, pemerintah tidak akan pernah bisa melayani masyarakat dengan baik dan sempurna.

---

<sup>19</sup> 9 Mei 2017

Filosofi terakhir yakni *nyantana*, hal ini dapat diartikan sebuah sikap yang harus dimiliki para politisi Sunda. Mereka harus merakyat atau populis. Hal ini dianggap mampu menghilangkan kesenjangan antara pemimpin dan masyarakat yang dipimpinnya. Dengan demikian pemimpin akan mendengar langsung setiap masalah yang dihadapi masyarakatnya. Bukan hanya menjadi pemimpin yang duduk manis menonton dan hanya menunggu aduan dari masyarakatnya.

Sedangkan filosofi Sunda *handap asor hade kasemah* memiliki makna menghargai orang lain. Maksudnya adalah sebagai manusia kita harus bisa saling menghargai sesamanya. Pemerintah menghargai rakyat, juga sebaliknya. Realisasi dari filosofi ini tentunya bisa memberikan warna berbeda di dalam dunia politik yang terlanjur dipersepsi muram oleh masyarakat.

Filosofi Sunda lainnya yang harus diterapkan dalam berkiprah di dunia politik adalah *silih asah, silih asuh*. Menurut informan IS, landasan ini menjadi penguat segenap rasa cinta terhadap kedaerahan dan kebersamaan untuk saling membesarkan satu sama lain. Kata *silih* yang artinya saling, berarti adalah sebuah pekerjaan yang saling balas antara satu dengan lainnya. Konsep dasar dari *Silih Asah* adalah saling menambah pengetahuan, saling bertukar ilmu yang dimiliki, saling berbagi pengalaman yang dapat membuat meningkatnya kemampuan berpikir dan kemampuan menghadapi tantangan. Sedangkan *Silih Asuh* artinya rasa atau perlakuan yang menunjukkan saling menyayangi atau saling peduli satu dengan lainnya. Hal ini juga diartikan sebagai saling membimbing,

mendidik dan saling menjaga yang dibarengi dengan rasa sayang dan cinta. Arti lain dari *Silih Asuh* juga adalah saling menitipkan diri, saling menghormati yang akhirnya mewujudkan rasa tenang penuh dengan tali silaturahmi yang tulus.

Beragam filosofi Sunda yang diungkapkan oleh para informan bertujuan untuk menunjukkan pada dunia politik akan warna yang kental dengan nilai-nilai Kesundaan yang luhur ingin diwujudkan dalam dunia politik yang sedang informan geluti. Menurut informan apabila dijalankan secara holistik tentunya warna buruk yang melekat pada para politisi tentunya akan berangsur semakin cerah, secerah nilai-nilai kesundaan yang diusung dan dilestarikan.

### **3.4 Dorongan Masyarakat**

Motivasi atau dorongan selanjutnya yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara dan observasi menunjukan ada dari para politisi perempuan Sunda ini masuk ke dunia politik karena faktor eksternal. Faktor eksternal di sini adalah faktor dari luar diri mereka sendiri yakni didorong oleh masyarakat. Sebagian kecil informan yakni LR dan IM mengungkapkan hal yang senada. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan LR:

Saya didorong. Saya lagi asyik membina para petani, saya lagi memberikan pengetahuan terhadap petani, khususnya wanita tani. Bahwa mereka jangan mau menjadi bantalan, bahwa mereka juga harus eksis. Bahwa jangan terkungkung dengan pola lama. (LR)<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> 6 Februari 2017

Secara langsung informan mengungkapkan motivasi ia terjun ke dunia politik adalah dari dukungan yang diberikan dari masyarakat kepadanya. Tanpa ungkapan yang tersirat informan secara eksplisit langsung mengungkapkan bahwa ia didorong oleh masyarakat yang sedang ia bina. Informan di sini adalah seorang pembina petani perempuan yang memiliki inisiatif untuk mengajak perempuan tani bergerak dan tidak hanya menjadi bantalan semata. Iapun memberikan pencerahan pada para petani perempuan untuk jangan mau hanya bergumul dengan kemiskinan. Dari sana lah iapun didorong oleh masyarakat untuk mewakili mereka di kursi dewan. LR juga mengungkapkan bahwa sebenarnya ia apriori terhadap politik. Namun ketika ia mendapatkan dorongan yang cukup kuat iapun memilih untuk terjun ke dunia politik, berikut kutipannya;

Bu, ayo *dong* berjuang tentang kebijakan, kami itu tidak punya ilmu *loh*. Saya bilang saya ini anti politik. Saya ini apriori terhadap politik. Bahkan di awal saya *ngga* tahu tupoksi anggota dewan itu seperti apa.<sup>21</sup>

Kutipan di atas menunjukan dorongan dari dalam diri informan justru muncul ketika ada dorongan dari masyarakat yang mendukungnya. Walaupun ia anti dengan politik dan sama sekali tidak tahu tupoksi yang harus dijalankan oleh anggota dewan, ia tetap memutuskan untuk masuk ke sana.

Sejalan dengan informs LR, informan IM juga memiliki motivasi yang sama ketika ia pada akhirnya memutuskan masuk ke dunia politik. Motif

---

<sup>21</sup> 9 Februari 2017

ekstenal juga menjadi alasan mengapa informan IM memutuskan untuk menjadi anggota dewan. Berikut kutipan wawancaranya:

Awal-awalnya terpaksa dan dipaksa awalnya. Pokonya harus di Partai Kebangkitan Bangsa karena Nadathul Ulama *bikin* saluran politik warga NU jadi kepengurusan harus dari NU.<sup>22</sup>

Latar belakang informan IM adalah seorang sarjana hukum yang menjadi dosen dan berorganisasi di Nadathul Ulama. Ketika NU membuat saluran politik, informan dianggap mengerti dan bisa mengaplikasikan ilmu yang ia miliki sebagai doktor di bidang hukum. Iapun direkomendasikan oleh organisasi di mana ia bernaung untuk maju ke kedewanan. Ungkapan informan “terpaksa dan dipaksa” diinterpretasikan sebagai dorongan dari luar diri informan sebagai motif bergelut di dengan dunia politik.

### **3.5 Kemauan Pribadi atas Kesadaran Hukum**

Motivasi selanjutnya adalah kemauan pribadi yang muncul dari dalam dirinya atas dasar kesadaran hukum yang berlaku di Indonesia. Kemauan merupakan sebuah dorongan keinginan pada setiap individu dalam mengembangkan kemampuannya. Sebagian kecil infroman penelitian yakni POD dan IS mengungkapkan bahwa motivasi mereka masuk ke dunia politik adalah karena mereka sadar dan ingin mengaplikasikan hukum yang berlaku di negara Indonesia. Mereka mengungkapkan bahwa Indonesia adalah negara demokrasi yang memperbolehkan warga negaranya menyampaikan ide dan aspirasi mereka melalui saluran yang tepat. Para informan sadar betul bahwa

---

<sup>22</sup> 24 Maret 2017

dalam Undang Undang tertulis mengenai kesamaan hak dan kesamaan kewajiban, salah satunya informan POD berikut kutipannya;

*Apanan eta dina* Undang Undang. Setiap warga negara, haknya sama, kewajibannya sama, jadi kita harus Alhamdulillah *kumargi kemauan politik* dari negara sudah mementingkan kita perempuan. (POD)<sup>23</sup>

Kutipan wawancara di atas mengungkapkan bahwa informan sadar betul akan kesamaan hak dan kewajiban yang diberikan negara sehingga kita sebagai warga negara harus berterima kasih dengan cara menjalankan hak dan kewajiban yang sama. Hak menyampaikan pendapat merupakan salah satu hak warga negara, dalam hal ini menyampaikan pendapat masyarakat melalui saluran yang tepat yakni kedewanan. Iapun sangat bersyukur akan keputusan yang tertulis jelas di undang-undang yang dibuat para pendahulu di mana tertulis di dalamnya perempuan juga harus diberikan kesempatan yang sama.

Jadi secara yuridis, sudah tidak ada halangan, ungapnya. Artinya di sini motivasi yang mendorong informan masuk ke dunia politik adalah kemauan dan kesadaran akan hukum yang ia miliki. Peran perempuan dan laki-laki dalam undang-undang pada dasarnya sama. Hal itu pula sudah tertulis dalam undang-undang penggalan pasal 28D ayat 1 yang berbunyi” setiap orang berhak atas perlakuan yang sama di hadapan hukum” pungkasnya. Hal ini menunjukkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama di hadapan hukum, berperan dalam politik, berperan dalam dunia pendidikan, dunia kesehatan dan lain sebagainya.

---

<sup>23</sup> 11 Maret 2017

Sejalan dengan informan sebelumnya, informan IS juga mengungkapkan bahwa ia masuk ke dunia politik adalah karena negara Indonesia adalah negara hukum yang memiliki mekanisme politik. Sistem yang berlaku di Indonesia adalah *trias politica* di mana di dalamnya ada yang namanya eksekutif dan legislatif para membuat regulasi atau aturan. Bila mana seorang warga negara ingin menjadi bagian dari pengelola negara maka harus terjun ke dunia politik, berikut kutipannya:

Negara kita kan sistemnya *trias politica* tadi ada yang namanya eksekutif, berarti SKPD ada yang namanya legislatif pembuat regulasi. Nah ini kan legislatif ini kan politik mekanismenya. Jadi mau tidak mau suka tidak suka *yah* kalau kita ingin menjadi bagian dari pengelola negara ini *ya* mau tidak mau harus bersentuhan dengan partai politik, kalau bahasa gaulnya lagi bersetubuh lah *yah* (IS)<sup>24</sup>

Kutipan wawancara di atas menunjukkan betapa informan paham benar bagaimana jalannya alur perpolitikan di Indonesia. Ia mengungkapkan ada mekanisme yang harus ditempuh di mana ketika ia ingin menjadi salah satu penggerak negara ini satu-satunya cara adalah dengan bersentuhan langsung dengan politik itu sendiri, dalam hal ini menjadi anggota dewan di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Barat. Kata yang dipilih oleh informan yakni “bersetubuh” di sini mengibaratkan bahwa bilamana mau terjun ke dunia politik itu harus memiliki totalitas yang tinggi di mana itu berasal dari dalam dirinya sendiri atas kesadaran akan hukum di Indonesia yang melegalkan pendapat masyarakat hanya bisa disampaikan melalui dewan.

---

<sup>24</sup> 9 Mei 2017

### 3.6 Beribadah Kepada Allah SWT

Motivasi selanjutnya berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, informan POD, DG, IM, LR dan OR mengungkapkan bahwa ada motivasi transendental yang mendorong mereka terjun ke dunia politik, yakni motivasi beribadah kepada Allah SWT. Hampir semua informan memiliki jawaban ini, berikut pemaparan dan kutipan wawancara yang dilakukan peneliti;

*Subhanallah niat awon mah teu acan dilaksanakeun ge teu jadi dosa, tapi upami niat sae mah teu acan dilaksanakeun ge tos dicatet ku Gusti Nu Maha Suci. Artina urang kudu luruskeun niat Lillahita'ala (POD)*

Artinya;

*SubhanAllah, niat buruk kendati belum dilaksanakan tidak menjadi dosa, namun niat baik bilamana belum dilaksanakan itu sudah dicatat oleh Tuhan Yang maha Suci. Artinya kita harus meluruskan niat Karena Allah (POD)<sup>25</sup>*

Kutipan di atas diungkapkan oleh POD di mana salah satu motivasinya terjun ke dunia politik adalah dengan niat baik yang lurus. Seperti yang ia katakan bahwa Tuhan tidak akan mencatat niat buruk bila belum dikerjakan. Sebaliknya, Tuhan akan mencatat niat baik walaupun belum dikerjakan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa informan ingin berniat dan melakukan tugas menjadi politisi dengan baik dengan harapan akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT.

---

<sup>25</sup> 11 Maret 2017

Senada dengan itu informan DG mengungkapkan bahwa menjadi politisi adalah tempatnya beribadah kepada Yang Maha Kuasa. Bahwa jabatan atau apapun yang ia miliki semuanya hanyalah titipan Allah dan harus disyukuri, dijalani dan dinikmati, berikut kutipannya;

Alhamdulillah doa saya diijabah oleh Gusti Allah, saya dulu advokat 17 tahun. *Yah* kalau masuk ke dunia politik itu karena dinamika dan perkembangan dalam kehidupan saya gitu. Begitu masuk, *oh* ngeliat situasi dan kondisi seperti itu, jadi yah kita syukuri dan jalani saja. (DG)<sup>26</sup>

Informan IM juga mengungkapkan hal yang senada di mana kita ini dilahirkan untuk berjihad di jalan Allah. Berikut pemaparan dan kutipannya:

Perjalanan dunia ini ya harus kita lalui .... Di sini lah kita diuji. Jadi untuk apa kita berlomba-lomba dalam kerajaan untuk menghimpun tahta, berlian, kekuasaan, kekuatan dan sebagainya. Padahal kehidupan kita yang sebenarnya di akhirat bukan di dunia (IM)<sup>27</sup>

Hal ini menunjukkan betapa informan memposisikan jabatan yang didudukinya hanyalah sebuah tempat di mana ia bisa beramah shaleh sebanyak-banyaknya guna dikumpulkan untuk masuk di kehidupan surga nantinya. Motivasi informan masuk ke dunia politik jelas karena diniatkan untuk beribadah.

Sejalan dengan informan IM, informan POD juga mengungkapkan bahwa kita ditebarkan di muka bumi semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah. Artinya segala sesuatu yang kita kerjakan harus kembali diluruskan

---

<sup>26</sup> 24 Maret 2017

<sup>27</sup> 24 Mei 2017

hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Jangan diniatkan hal-hal yang selain Allah.

### 3.7 Aktualisasi Diri Sebagai Perempuan

Menjadi seorang politisi adalah sebuah profesi yang jarang dipilih oleh sebagian besar perempuan. Karena menurut beberapa sumber, profesi ini adalah profesi yang sangat maskulin, namun justru malah dipilih oleh para politisi perempuan Sunda ini dikarenakan mereka ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa berpolitik

Perempuan yang selalu diidentikan dengan hal-hal yang bersifat domestik terlebih lagi di kultur Sunda yang mengungkap bahwa perempuan identik dengan *sumur*, *dapu* dan *kasur*. Hal ini disadari atau tidak masih menjadi doktrin tersendiri di antara perempuan dan laki-laki. Sebagian besar dari informan mengungkapkan hal senada, di antaranya informan LR, DG, POD, IM, dan IS. Berikut kutipan wawancara dengan informan LR;

Itu kalau *sumur dapur kasur* itu betul sebuah pemahaman Sunda, namun dunia kan berubah. Kita harus tidak terkungkung dengan budaya. Kalau itu kan hanya memasing kebebasan kita. dalam artian di sini kebebasan berkiprah, kebebasan berpikir, kebebasan mendapatkan pendidikan. Menurut saya itu memasing kita. Budaya itu memasing kita sebagai perempuan, sementara *ee* era sekarang perempuan pun dituntut *ee* apa namanya mengeksplor dirinya, memberdayakan dirinya. (LR)<sup>28</sup>

Informan LR mengungkapkan betapa budaya yang memosisikan perempuan hanya di sisi domestik yakni *sumur*, *dapur*, *kasur*, hanya menjadi

---

<sup>28</sup> 9 Februari 2017

sebuah pemasang bagi perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya. Memasang di sini diartikan sebagai sebuah penghalang yang dapat menghalangi perempuan itu sendiri untuk maju. Perempuan menurutnya memiliki potensi yang juga besar. Hal ini hanya bisa terkuak bilamana perempuan itu sendiri dapat mengeksplor dirinya. Mengeksplor diri dapat diartikan menajadi menggali potensi yang sebenarnya mereka miliki. Boleh jadi perempuan yang memang sebenarnya memiliki potensi yang luar biasa. Namun nampak sama sekali tidak memiliki kemampuan apa-apa yang bisa mereka banggakan. Dengan bisa menemukan potensi yang terpendam di dalam diri mereka, tentunya perempuan dapat menggunakan potensi yang luar biasa dengan baik.

*Ee* bagaimana kita bisa membantu perekonomian keluarga, bagaimana bisa membantu perkembangan negara ini? yaa kalau kita apa namanya *stuck* dengan pemikiran tersebut yahh sudahah gak bisa ngapa-ngapain. (IM)<sup>29</sup>

Peneliti menemukan bahwa menurut informan IM, perempuan yang terjun ke dunia politik menjadi politisi adalah sebagai salah satu penyokong perekonomian keluarga yang mereka miliki. Terungkap dari pernyataan yang diungkapkan oleh informan di mana ia menganggap bilamana perempuan dengan budaya yang dianggap memasang potensi yang besar tentunya ia tidak bisa membantu perekonomian keluarga. Informan juga mengungkapkan bahwa betapa perempuan memiliki peran dalam membantu perkembangan negara Indonesia. Hal tersebut tidak mungkin terjadi bila perempuan sendiri masih terjebak dengan ungkapan *sumur*, *dapur* dan *kasur* yang sangat berbau serba

---

<sup>29</sup> 24 Maret 2017

domestik yakni area rumah. Perempuan, berdasarkan pernyataan informan memiliki peran penting dalam menjalankan negara.

*Nah, di lain pihak juga siapa yang mau memperjuangkan kita, perempuan, selain perempuan sendiri. Mohon maaf ini sekalipun mereka konon katanya laki-laki tuh menyimpan keberpihakan terhadap gender kita, perempuan itu. Tapi tetap dengan tidak ada kita di sana maka akan termarginalkan juga, sama saja bohong. Karena yang tahu kita, apa kebutuhan kita ya kita sendiri sebagai perempuan ya kalau yang laki-lakiya mereka cuma di luarnya aja gak sampai ke dalam apa yang kita butuhkan seperti itu mba. (IS)*<sup>30</sup>

Kutipan dari wawancara dengan informan IS di atas mengungkapkan bahwa perempuan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Di mana perempuan membutuhkan sosok sesama perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Pentingnya keberadaan perempuan di kursi dewan tak lepas dari kepentingan perempuan itu sendiri. Karena menurutnya yang paling paham akan apa saja yang perempuan butuhkan adalah mereka sendiri. Hal ini tentunya menuntut keberadaan mereka di kursi dewan. Terungkap pula bahwa laki-laki tidak akan pernah memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh perempuan. Semisal kebijakan-kebijakan yang pro terhadap perempuan, misalnya adanya cuti menyusui yang kini sudah dirancang sebagai kebijakan baru yang harus diberlakukan di seluruh instansi atau perusahaan di Jawa Barat. Iapun tidak menyakini bahwa laki-laki benar-benar pro atau memperjuangkan hak-hak perempuan di sana. Menurutnya laki-laki tetap saja memiliki keberpihakan terhadap kaumnya sendiri di mana tentunya akan mengesampingkan kaum perempuan. Kalaupun mereka berpihak terhadap perempuan, menurutnya tentu

---

<sup>30</sup> 9 Mei 2017

tidak mendalam atau hanya dipermukaan saja. Karena yang paham dengan apa yang diinginkan oleh perempuan adalah perempuan sendiri.

Di sisi lain informan DG mengungkapkan bahwa kaum laki-laki bisa jadi menggali segala sesuatu tentang perempuan. Baik mengenai apa yang dibutuhkan, kebijakan pro perempuan dan lain sebagainya. Namun kaum laki-laki tetap saja laki-laki, mereka tidak akan pernah memahami apa yang sebetulnya diperlukan dan diinginkan oleh perempuan. berikut kutipan wawancaranya:

Lain ketika, *ya* sekalipun mereka menggali apa namanya menggali tentang kita perempuan dan mereka katakanlah mendapatkan ilmu yang banyak tapi tetap rasa itu gak ada di mereka, *soul*nya ngga ada. *Ngga* ada jiwanya di mereka. (DG)<sup>31</sup>

Informan mengungkapkan kendati pihak laki-laki dikatakan memiliki keberpihakan terhadap perempuan, terungkap pada kutipan wawancara dengan informan DG di atas. Menurutnya pada kenyataannya boleh jadi tidak secara menyeluruh mengetahui atau bahkan memahami apa yang sebenarnya perempuan butuhkan. Jiwa, atau yang informan sebut *soul* untuk memperjuangkan perempuan hanya bisa dilakukan oleh perempuan itu sendiri. Informan mengungkapkan laki-laki tidak akan pernah bisa memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh perempuan.

---

<sup>31</sup> 24 Maret 2017

Sejalan dengan informan LR, informan POD juga mengungkapkan bahwa tujuan ia masuk ke dunia politik merupakan sarana aktualisasi diri sebagai perempuan. Informan menganalogikan dengan Ratu Bilqis di masa Nabi Sulaiman. Ia memandang bahwa perempuan bisa eksis di dunia politik layaknya yang dicontohkan oleh Ratu Bilqis. Menurut POD Ratu Bilqis tidak lantas meninggalkan tahta setelah dinikahi oleh Nabi Sulaeman. Hal ini bertentangan dengan pandangan bahwa perempuan hanya sebagai sub ordinat. Berikut kutipan wawancaranya:

*Apan aya Ratu Bilqis. Jadi itu contoh soal perempuan eksis dan tidak dilarang untuk menjadi Ratu (pemimpin). Dia sudah jadi Ratu ditikah ku Kanjeng Nabi Sulaeman mung tetep janten Ratu (POD)<sup>32</sup>*

Artinya:

Ada Ratu Bilgis. Jadi contoh tentang perempuan eksis dan tidak dilarang menjadi pemimpin. Dia sudah jadi Ratu dan dinikahi oleh Nabi Sulaeman dan tetap menjadi Ratu (POD)

Terjunnya informan ke dalam dunia politik diinterpretasikan sebagai aktualisasi diri informan sebagai perempuan. Sesuai dengan informasi yang diberikan informan POD. Hal senada juga disampaikan oleh informan IM yang mengungkapkan bahwa anggapan miring akan perempuan membuatnya terdorong untuk membuktikan bahwa hal itu tidaklah benar. Berikut kutipan wawancara dengan informan;

---

<sup>32</sup> 11 Maret 2017

Paradigma masyarakat saya harap sudah berubah. Kalau dulu *sih* iya demikian. Tapi sekarang sudah bergeser, ternyata perempuan juga bisa. Dan yang punya anak laki dan perempuan sama sama ingin dimajukan. Itu *mindset* yang lalu. Kalau *mindset* yang akan datang akan begini, bahwa perempuan dan laki-laki itu sama. (IM)<sup>33</sup>

Ia menganggap bahwa *mindset* atau pandangan akan anggapan tentang perempuan berpolitik itu negatif diharapkan sudah berubah. Berubah di sini adalah sudah tidak selalu menganggap perempuan yang berpolitik itu negatif atau dianggap tidak mampu. Perempuan dalam pandangan informan tentunya memiliki kemampuan dan posisi yang sama dengan laki-laki. Bila laki-laki berpolitik tentunya perempuan juga bisa berpolitik. Iapun menganalogikan dengan seorang orang tua yang memiliki anak laki-laki dan perempuan, tentunya orang tua tersebut ingin semua anak yang dimilikinya maju. Bukan hanya anak perempuan saja atau hanya anak laki-laki saja.

Informan IM juga mengungkapkan bahwa keberadaan perempuan dan laki-laki dalam berpolitik itu bisa saling melengkapi satu sama lain. Terutama dalam hal membangun bangsa. Menurutnya mendidik perempuan sama dengan mendidik satu bangsa, berikut kutipannya;

Dan mendidik satu perempuan sama dengan mendidik satu bangsa. Itu penting!

Menurutnya perempuan memiliki kedudukan yang sangat krusial dalam membangun bangsa. Perempuan yang cerdas tentunya akan menghasilkan generasi yang cerdas pula, dalam hal ini bukan hanya dari keturunan yang

---

<sup>33</sup> 24 Maret 2017

dilahirkannya namun masyarakat secara luas. Karena perempuan dianggap lebih telaten dalam mengurus segala sesuatu. Seperti yang diungkapkan informan LR, di mana anggota dewan yang perempuan memiliki jumlah kehadiran yang jauh lebih banyak. Hal ini menunjukkan sikap telaten yang dimiliki oleh perempuan pada umumnya.

### **3.8 Sarana Untuk Mengembangkan Diri**

Menjadi politisi perempuan di Jawa Barat menurut sebagian besar informan memiliki tujuan untuk diri mereka di mana mereka bisa mengembangkan diri mereka dalam bukan hanya di dunia politik namun juga jiwa sosial yang semakin baik. Seperti yang diungkapkan sebagian informan yakni LR, IM, DG dan IS. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan LR mengenai tujuan masuk ke dunia politik yaitu:

Pada awalnya saya ngga tahu tupoksi anggota dewan itu seperti apa saya tidak tahu, karena memang saya apriori terhadap politik. Tapi, ketika saya terjunpun insya Allah saya amanlah di sana dengan belajar belajar dan terus belajar (LR)<sup>34</sup>

Pernyataan informan di atas bermakna bahwa informan pada awalnya buta akan politik itu sendiri. Ia cukup percaya diri bahwa ia bisa mengembangkan diri dengan mempelajari tupoksi yang harus dijalankannya. Keyakinan informan akan pengembangan diri yang akan dicapainya terungkap dalam “Insya Allah amanlah di sana dengan belajar, belajar dan terus belajar”. Ia mengakui bahwa kekurangan dalam dirinya bukanlah tidak ada. Namun

---

<sup>34</sup> 6 Februari 2017

kekurangan tersebut dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan dengan mau belajar.

Sedangkan pernyataan dari IM bahwa terjun ke dunia politik adalah sarana untuk mengembangkan diri juga terungkap

Pada saat saya ikut dapil itu asal ikut-ikutan saja. *Nah* begitu 2004 dicalonkan ladi situ dan saya sudah punya semangat bahwa di dunia politik itu ada harapan untuk memperjuangkan aspirasi rakyat. (IM)<sup>35</sup>

Informasi yang diungkapkan informan di atas menjelaskan bahwa dirinya tidak begitu percaya diri akan daya tawar yang ia miliki. Terlihat dalam ungkapan informan di mana ia menggunakan istilah “asal ikut-ikutan saja”. Ia mengakui bahwa ia mengawali langkah menjadi politik hanya untuk memenuhi kuota yang 30%. Namun seiring waktu pencalonan tiba, tumbuh *spirit* dalam diri informan untuk memperjuangkan aspirasi rakyat. Ungkapan tersebut jelaslah sebuah progress yang disadari atau tidak oleh informan akan pengembangan dirinya.

Informan selanjutnya yakni informan IS mengungkapkan hal senada Berikut kutipan wawancaranya;

Buat saya *sih* pertama sejenis memantaskan diri masuk ke dunia politik. Lalu meyaknikan diri saya bahwa saya bisa bertahan dalam segala kondisi politik yang kuar biasa. Dan terakhir tetap menjadi pribadi Sunda yang *nyantri, nyunda, nyakola, nyantika, nyanaga*. (IS)

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang masuk ke dunia politik tidak hanya berhenti di sana. Informan menggunakan istilah “memantaskan

---

<sup>35</sup> 24 Maret 2017

diri” dalam memasuki dunia politik. maknanya adalah informan boleh jadi pada awalnya merasa tidak pantas berada dalam dunia politik. Atau dalam kata lain merasa tidak memiliki kapabilitas yang baik. Namun seiring masuknya informan ke dalam dunia politik, pada akhirnya informan terus berusaha mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memantaskan diri berada di dalam dunia politik. Memantaskan diri dengan mengusng nilai-nilai kesundaan di dalamnya yakni, *nyunda, nyantri, nyakola, nyantika, nyantana*.

Sedangkan informan DG mengungkapkan bahwa salah satu motivasinya terjun ke dunia politik adalah berhasilnya program yang ia tawarkan. Menurutny hal ini adalah sebuah tantangan besar bagi para politisi. Berhasilnya sebuah program yang ditawarkan oleh politisi adalah sebuah sarana untuk mengembangkan diri. Seorang politisi yang berhasil adalah politisi yang bisa menjalankan tugas, pokok dan fungsinya. Salah satunya adalah suksesnya program yang ia tawarkan. Berikut kutipan wawancara dengan informan DG:

..ketika saya punya program di mana program saya harus berhasil di masyarakat miskin, dan saya mendapatkan sebuah keluhan kesah yang luar biasa dari masyarakat. (DG) <sup>36</sup>

### **3.9 Sarana Untuk Menstimulasi Perempuan Masuk ke Dunia Politik**

Kuota perempuan yang tidak sampai setengahnya yakni 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan di mana angka tersebut jua berdasarkan

---

<sup>36</sup> 29 Maret 2017

observasi dan wawancara tidak terpenuhi sama sekali. Hal ini membuat politisi perempuan Sunda berharap dengan keberadaan mereka menjadi sebuah stimulasi bagi perempuan Sunda di luar sana untuk masuk ke dunia politik yang dianggap jauh dari perempuan. Informan penelitian POD, IS, IM dan GD mengatakan bahwa tujuan masuknya mereka ke dalam dunia politik adalah untuk memberikan inspirasi yang pada akhirnya menstimuli perempuan untuk masuk ke dalam dunia politik. Informan POD mengatakan bahwa:

*Ngajarkeun wanoja ameh kersa lebet ka politik*<sup>37</sup>

Artinya: Mengajarkan perempuan agar mau masuk ke dunia politik

Maksud dari ungkapan di atas, informan ingin memberikan pendidikan politik pada perempuan agar mau masuk ke dunia politik. Informan GD juga berujar bahwa, ia ingin sekali memberikan pendidikan politik yang masih dianggap tabu bagi sebagian besar masyarakat.

Saya ingin memberikan pendidikan politik terhadap masyarakat. Bagaimana masyarakat itu, Anda diberikan kesempatan untuk memilih yang terbaik. Itu semua harus digunakan karena Allah. Karena Allah. Jadi Anda memilih pemimpin itu adalah pemimpin yang betul-betul maslahat gitu. Jangan sembarang pemimpin.(GD)

Perempuan sebagai anggota masyarakat harus sadar politik, tahu politik, mengerti politik dan berpolitik. Masyarakat yang sudah *melek* politik akan membuka pintu bagi perempuan masuk ke dunia politik. Karena ada kesepahaman di masyarakat tentang politik merupakan hak bagi seluruh warga

---

<sup>37</sup> 11 Maret 2017

negara. Maka dari itu pendidikan politik di masyarakat khususnya di kalangan perempuan dianggap bisa menjadi wahana bagi perempuan supaya terstimuli untuk masuk ke dunia politik. Berpolitik yang sederhana adalah dengan menentukan pilhan politik, siapa yang dipilih pada saat pemilu atau pemilukada. Berpolitik yang lebih tinggi lagi adalah menjadi wakil rakyat. Dengan kesadaran politik yang membaik maka perempuan yang maju ke ranah politik juga diharapkan semakin banyak.

Penyadaran akan politik adalah hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara bukan hanya hak dan kewajiban bagi laki-laki maupun perempuan tentunya harus melalui sosialisasi. Soialisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Berdasarkan arti dari kata sosialisasi tersebut, tentunya pemahaman akan politik bisa dirubah menjadi dunia yang lebih egaliter. Melalui dunia politiklah hak-hak perempuan yang dikesampingkan bisa diperjuangkan. Keberadaan perempuan di dunia politik tentunya akan menstimuli perempuan di luar politik untuk masuk ke dunia politik. berikut kutipan wawancara dengan informan IM:

Politik itu sebuah sarana untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan hak-hak rakyat. Politik itu menjadi politisi adalah menjadi mediator kepentingan rakyat. Nah, tinggal disosialisasikan tentang penyadaran terhadap kaum perempuan. (IM)<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> 24 Maret 2017

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, informan menggunakan istilah “penyadaran terhadap kaum perempuan”. Hal ini memberikan makna bahwa informan menganggap bahwa perempuan sendiri belum sadar akan hak dan kewajibannya sebagai politisi.

Informan selanjutnya yakni informan IS yang mengungkapkan pendidikan politik sangat krusial diberikan pada masyarakat. Masyarakat yang sudah paham akan politik tentunya akan terstimuli untuk berkecimpung di dunia politik. Berikut kutipan wawancara dengan informan IS:

Versi saya yang pertama itu memberikan pendidikan politik bagi warga, si partai ini harusnya melakukan pendidikan politik ke warga jadi si warga itu ngerti apa hak dan kewajiban mereka. (IS) <sup>39</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara di atas pendidikan politik bagi warga merupakan salah satu hal yang sangat penting. Sejalan dengan ungkapan informan, berdasarkan observasi di lapangan terungkap fakta bahwa pendidikan politik bagi masyarakat bertujuan untuk menstimuli partisipasi perempuan dalam dunia politik di Jawa Barat. Fakta bahwa angka 30% untuk perempuan tidak terpeuhi sepenuhnya mengindikasikan perempuan belum terstimuli untuk masu ke dalam dunia politik. Bila porsi 30% untuk perempuan sudah terkomunikasikan dengan baik, perempuan akan terstimuli untuk bergabung dalam dunia politik. yang boleh jadi kualitas perempuan akan meningkat dan bukan tidak mungkin porsi tersebut akan ditambah.

---

<sup>39</sup> 9 Mei 2017

### 3.10 Sarana Memberikan Contoh Pada Seluruh Generasi Muda

Informasi selanjutnya yang didapatkan dari informan adalah terungkap bahwa indahnya dan nyamannya negeri Indonesia untuk bersantai dirasakan oleh para pemuda di daerahnya. Keadaan inilah yang membuat para pemuda daerah malah menikmati keindahan dan kedamaian alam Jawa Barat. Mereka menikmatinya dengan bersantai di bawah hangatnya sinar mentari pagi dengan diiringi gitar yang mereka petik. Sekilas terlihat sangat menyenangkan, namun bila generasi muda hanya bersantai demikian, tentunya daerah tidak akan pernah maju. Hal inilah yang menggelitik hati sanubari informan untuk memberikan contoh nyata pada generasi muda, dengan menunjukkan diri sebagai perempuan terjun langsung ke sawah, bukan malah bersantai seperti yang para pemuda lakukan di pagi hari. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan dengan informan LR:

Yahh kemudian saya ingin memberi contoh sih, membangun daerah, pulang ke daerah ingin kasih contoh ke anak-anak muda yang biasa pagi-pagi main gitar di bawah sinar matahari. Ini loh saya perempuan pergi ke ladang pake sepatu boot bawa arit, saya pengen kasih contoh ayolah sama sama. (LR)<sup>40</sup>

Kutipan wawancara yang dilakukan dengan informan LR mengungkapkan bahwa generasi muda belum sadar akan pentingnya kerja keras. Informan memberikan contoh bahwa remaja di daerah masih berfikir bahwa hidup bukanlah ajang berjuang. Namun informan tanpa tendang aling-

---

<sup>40</sup> 6 Februari 2017

aling menunjukkan bahwa informan seorang perempuan dan mau pergi membawa arit dan mengenakan sepatu *boot* untuk menjalankan aktivitas yang seharusnya para pemuda tersebut lakukan. Jadi jelaslah bahwa informan ingin memberikan teguran pada generasi muda yang kerjanya hanya bersantai dengan cara memberikan contoh *real* yakni dirinya.

### 3.10 Ladang Amal Shaleh

Tujuan menjadi politisi sebagai ladang amal shaleh disampaikan melalui wawancara peneliti dengan sebagian besar informan penelitian di antaranya dengan informan LR, POD, DG, IM dan IS. Seperti yang diungkapkan informan DG di mana apa yang dilakukannya sebagai tabungan di akhirat kelak atau ladang amal shaleh. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan;

Ada kekhawatiran tidak akan dipilih. Kalau saya Insya Allah. Kalau saya Insya Allah *ngga* dipilih ya *ngga* masalah. Kan gitu, tapi yang penting saya memberikan sebuah ketika saya berbicara di daerah itu. Ada yang terinspirasi dengan sosok saya secara positif. Yah itu amal shaleh saya. Saya pikir begitu. Saya *ngga* jadi *ngga* masalah, karena Allah itu tadi kembali lagi (DG)<sup>41</sup>

Pernyataan dari informan DG di atas juga dipaparkan oleh informan IM, berikut kutipan wawancaranya;

Jadi politisi tuh yah mba, itu ladang saya untuk mengumpulkan amal shaleh, istilahnya tabungan akhirat. Bagus kan kalau kita bisa menjaga amanat yang diberikan oleh rakyat sama kita. Betapa berat menjaga amanat rakyat, namun kalau kita bisa menjaganya selama kita menjadi

---

<sup>41</sup> 24 Maret 2017

politisi di sini, saya yakin itu semua adalah amal shaleh saya untuk nanti di akhirat.(IM)<sup>42</sup>

Menurut informan, menjadi politisi adalah sebuah tempat ia beramal shaleh, amal baik yang dapat menjadi bekalnya di masa depan. Menurutnya menjadi politisi adalah memegang amanat yang tidak mudah, memegang amanat dalam agama Islam merupakan pekerjaan mulia yang mendapatkan pahala. Informan mengungkapkan akan lebih baik bilamana memegang amanat yang tentunya berpahala terlebih lagi diiringi dengan niat dan menjaga amanat itu dengan baik. Tabungan akhirat yang dimaksud oleh informan adalah sebagai simpanan nanti ketika dihisab di akhirat kelak. Karena menurut agama yang dianut oleh informan, setiap manusia setelah mati nanti akan dihitung berapa banyak kebaikan dan keburukan yang dilakukan selama hidupnya. Maka informan termotivasi untuk memiliki tabungan kebaikan di hari akhir kelak.

Informan POD di sisi lain mengungkapkan bahwa perempuan yang ideal menurut Al Quran adalah perempuan yang mandiri dalam bidang politik. berikut kutipan wawancaranya:

Jadi menurut Al Quran, wanita yang ideal menurut Al Quran pertama yang mandiri di bidang politik. Kedua, yang mandiri di bidang ekonomi, ketiga yang mampu menentukan *hayang jadi naon* saya. Tah ideal, jadi *teu bisa disetir ku batur*. Independen. (POD)<sup>43</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan POD nampak jelas bahwa informan mengutip kitab suci agamanya yakni Al Quran. Hal ini menunjukkan bahwa informan menjadikan Al Quran sebagai pegangan

---

<sup>42</sup> 24 Mei 2017

<sup>43</sup> 11 Maret 2017

hidupnya. Fakta yang terungkap dari informan bahwa perempuan ideal menurut Al Quran adalah perempuan yang mandiri dalam bidang politik tentunya menjadi stimuli bagi informan sendiri untuk mengamalkan hal tersebut. Pengamalan dari kitab suci merupakan ladang amal shaleh bagi yang menjalankannya.

Ladang amal shaleh menurut informan IM adalah sebagai jihad. Arti kata jihad dalam Bahasa Indonesia adalah bersungguh sungguh. Jihad dilaksanakan untuk menjalankan misi utama manusia yaitu menegakkan agama Allah sesuai dengan garis perjuangan Rasul dan Al Quran. Berikut kitipan wawancaranya:

Rosululloh sendiri kan juga memberikan kesempatan kepada istrinya untuk berprestasi yah. Untuk ada kemauan berjihad di jalan Allah. Sama saja kita juga kan begitu, apa sih artinya hidup ini? Ini kan sebuah kehidupan yang tadinya *ghoib*, kita lahir dari orang tua kita, asalnya dari mana? Kita dari surga, oleh orangtua kita kita dilahirkan karena Allah berarti, yah dalam perjalanan kita *nih* yah. (IM)<sup>44</sup>

Ungkapan informan di atas dengan menggunakan istilah “berjihad di jalan Allah” memiliki konotasi istilah yang Islami. Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, kata “jihad” sendiri berasal dari Bahasa Arab yang sangat familier di masyarakat. Masyarakat bila mendengar kata “jihad”, pikiran mereka langsung terhubung dengan perjuangan Islam. Dalam kata lain “jihad di jalan Allah” adalah “jihad *fisabilillah*”, yang bermakna berjuang di jalan Allah. Perjuangan ini adalah perwujudan dari pengamalan amal shaleh yang merupakan salah satu motif yang mendorong informan masuk ke dunia politik.

---

<sup>44</sup> 24 Maret 2017

Informan DG mengungkapkan hal yang senada dengan informan sebelumnya. Ia berujar bahwa segala sesuatu dilakukan berdasarkan niat. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, peneliti menemukan sebuah hadist yang berbunyi, “*Innamal A'malu Binniyat*” yang maknanya, “Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat”. Hal ini sejalan dengan ungkapan informan, berikut kutipan wawancaranya;

Kan gitu, kalau *nawaitu* kita sudah *bener*, kan semua kita niatnya ibadah kan? Artinya begini, Allah itu menebarkan kita di muka bumi, nih sok ibadahlah kepadaKu! Kan gitu. (DG)<sup>45</sup>

Ujaran informan DG yang menggunakan istilah “*nawaitu*” sebagai kata ganti niat. Secara tidak sadar informan menggunakan Bahasa Arab dalam mengungkapkan pendapatnya. Padahal kata niat sendiri ada padanan katanya dalam Bahasa Indonesia. Kata “*nawaitu*” dalam agama Islam biasanya diucapkan ketika seseorang akan melakukan suatu amalan ibadah. Atau dalam kata lain adalah niat yang diutarakan oleh seorang penganut agama Islam bilamana akan melakukan sebuah ibadah. Misalnya ketika akan melaksanakan ibadah *Shaum* di bulan Ramadhan. Niat yang diutarakan adalah, “*Nawaitu Shaum maghodin...*” yang berarti, “Niat hamba shaum....”. Informasi yang diutarakan informan bahwa, “*Nawaitu* kita sudah *bener*.” Bermakna akan niat informan untuk terjun ke dunia politik sudah lurus. Artinya informan berniat karena Allah. Atau dalam kata lain *Lilahita'alla*.

---

<sup>45</sup> 24 Maret 2017

Informan selanjutnya yakni informan IM, senada dengan beberapa informan di atas yang mengungkapkan motivasi karena Allah. Namun informan yang satu ini juga menyertakan informasi bahwa niat karena Allah adalah sebuah keharusan bagi orang Sunda. Kerena dalam filosofi Sunda terdapat istilah *nyunda*, *nyantri*, *nyakola*, *nyantana*. Kata ke dua dari filosofi itu adalah *nyantri*. Kata itu sendiri memiliki makna bersikap seperti santri. Arti kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia adalah orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang shaleh.

Berdasarkan fakta tersebut terungkap bahwa motif informan bergelut di dunia politik adalah harus karena Allah. Berikut kutipan wawancaranya;

*Janten politisi nya lamun jelema orang Sunda kudu nyantri artina kan kudu boga agama nu sae,*

Artinya;

Seorang Sunda yang menjadi politisi harus *nyantri* yang berarti harus memiliki agama yang baik.<sup>46</sup>

Informasi yang diberikan informan mengenai filosofi Sunda yakni *nyantri* mengarah pada cerminan diri informan. Artinya di sini informan sebagai politisi perempuan Sunda asli memiliki motivasi menjadi politisi yang menjalankan nilai keislaman yakni beribadah sungguh-sungguh kepada Allah lewat politik. Atau dengan kata lain sebagai ladang amal shaleh.

---

<sup>46</sup> 11 Maret 2017